

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pemanfaatan Media Internet sebagai Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD N 3 Donorojo Sempor Kebumen

Jamroh\*<sup>1</sup>, Sigit Mangun Wardoyo<sup>2</sup>, Siti Julaela<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UPBJJ UT Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>SMA Negeri 1 Purbalingga, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Terbuka Jakarta, Indonesia

[pbgjamroh@gmail.com](mailto:pbgjamroh@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the use of Internet media as a learning resource by students and teachers in learning. This study uses a qualitative research approach with the type of phenomenological research. Data were collected by observation, interviews, and documentation. Then analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that students are familiar with Internet media from various sources including social media, parents and television. As for the use of Internet media facilities by students, including Google, YouTube, and learning applications as learning resources. Students in the use of Internet media have the skills to access various information that is used to support learning resources. Meanwhile, the use of Internet media by teachers is at the planning stage which includes socializing online learning procedures, preparing online Learning Implementation Plans (RPP), downloading applications that will be used in e-learning, and downloading materials. The implementation phase includes the use of Internet media to optimize applications used in e-learning, as well as the use of Google and YouTube as learning resources. The learning outcomes stage includes the use of Internet media to evaluate, guide, and send assignments online.*

**Keywords** Internet; 2013 curriculum; media; learning resources

### Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal media Internet dari berbagai sumber antara lain media sosial, orang tua serta televisi. Adapun pemanfaatan fasilitas media Internet oleh

siswa antara lain google, youtube, serta aplikasi pembelajaran sebagai sumber belajar. Siswa dalam penggunaan media Internet memiliki keterampilan mengakses berbagai informasi yang digunakan untuk mendukung sumber belajar. Sementara itu, pemanfaatan media Internet oleh guru pada tahap perencanaan yang meliputi sosialisasi tata cara pembelajaran online, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, mengunduh aplikasi yang akan digunakan dalam e-learning, serta mengunduh materi. Tahap pelaksanaan meliputi pemanfaatan media Internet untuk mengoptimalkan aplikasi yang digunakan dalam e-learning, serta pemanfaatan google dan youtube sebagai sumber belajar. Tahap hasil pembelajaran meliputi pemanfaatan media Internet untuk melakukan evaluasi, bimbingan, serta mengirim tugas secara online.

**Kata Kunci** Internet; kurikulum 2013; media; sumber belajar

## **A. Pendahuluan**

Pada era revolusi industri 4.0 pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan media internet telah menjadi suatu hal yang biasa. Pemanfaatan media tersebut dilakukan oleh guru dalam mencari sumber belajar sebagai referensi bahan pembelajaran (Lase, 2019). Sumber belajar yang diakses dapat berupa model pembelajaran maupun kedalaman sebuah materi ajar yang dibutuhkan oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tersebut juga tentunya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik (Abdullah, 2012).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada SD N 3 Donorojo Sempor Kebumen dapat diketahui bahwa guru dan peserta didik di kelas VI sudah mampu memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dalam implementasi kurikulum 2013. Media Internet dengan model wifi telah terpasang di kelas VI sebagai sarana untuk pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media Internet dihubungkan dengan smartphone masing-masing siswa. Durasi pembelajaran yang dilakukan selama empat jam pembelajaran yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan smartphone dapat dilaksanakan. Hal tersebut didasarkan dengan banyaknya siswa yang telah memiliki smartphone dengan fasilitas android. Jumlah siswa yang membawa smarphone sebanyak 28 dari 32 siswa.

Penggunaan media Internet oleh guru dalam mencari sumber belajar berkisar 90% dari mata pelajaran yang ada, sedangkan 10% bersumber dari buku cetak. Persentase tersebut disebabkan sumber belajar dalam bentuk teks dalam jumlah yang kurang memadai. Sementara itu, pola belajar dengan menggunakan media Internet dapat dilakukan dengan cepat. Fakta tersebut seakan telah menegaskan bahwa internet memang telah menjadi sumber belajar yang utama pada era revolusi industri 4.0 (Ratnawati & Werdiningsih, 2020).

Menghadapi perubahan tersebut, seorang guru harus mampu menggali kompetensi dirinya. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, guru harus

mengembangkan kompetensi yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang tersebut menjelaskan seorang pendidik diharapkan memiliki empat kompetensi yang harus dikembangkan sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya. Kompetensi adalah kemampuan berupa sikap, keterampilan, serta pengetahuan untuk dimiliki, diterapkan, dan dilaksanakan dalam tugasnya di tempat kerja (Dudung, 2018).

Empat macam kompetensi tersebut yaitu pedagogik, profesional, sosial, serta pribadi. Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran. Kompetensi profesional berhubungan dengan keterampilan guru dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu mengalami perubahan ke arah lebih maju. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul pada lingkungan rumah maupun lingkungan bekerja. Kompetensi kepribadian dapat diartikan kemampuan setiap diri pribadi yang menggambarkan karakter mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik khususnya pada diri seorang guru (Ismail, 2010).

Kompetensi tersebut merupakan modal bagi seorang pendidik untuk menghadapi perubahan budaya pembelajaran yang sangat cepat mengalami perubahan. Guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah mengalami perubahan menuju masa depan bangsa dan negara yang lebih baik (Purwanto, 2019). Dengan adanya perubahan dalam tuntutan kurikulum sudah pasti akan ada pergeseran dalam hal pembelajaran. Salah satu pergeseran itu adalah cara belajar dan memperoleh sumber belajar.

Kurikulum yang berlaku menuntut adanya perubahan cara belajar siswa untuk memperoleh sumber belajar yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Implementasi Kurikulum 2013 yang saat ini sedang diberlakukan merupakan sebuah perubahan yang sangat esensial dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut tampak dengan karakteristik yang menjadi ciri khusus pada kurikulum tersebut. Karakteristik yang muncul pada kurikulum yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada kompetensi/kemampuan dan karakter. Hal tersebut merupakan jawaban terhadap situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia (Wiyani, 2017).

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 mengharapkan guru mampu berinisiatif merancang sumber belajar sendiri dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar (Irwandi & Fajeriadi, 2020). Guru diberikan ruang gerak untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional selalu mengupayakan peningkatan pengetahuan secara luas. Kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar disesuaikan dengan kriteri ketercapaian dalam tujuan pembelajaran (Wigati & Wiyani, 2020).

Berdasarkan wawancara pada 7 Oktober 2020 dengan guru di SD N 3 Donorojo Sempor Kebumen dapat diketahui bahwa guru merasakan keresahan terhadap implementasi Kurikulum 2013. Keresahan terjadi karena beberapa hal antara lain materi setiap muatan pelajaran yang ada dalam buku siswa dirasakan kurang luas dan mendalam, buku panduan untuk guru hanya menyajikan langkah-langkah dan rubrik penilaian, buku cetak sebagai referensi masih sangat minim, serta proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tematik intergratif. Penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013 menerapkan tiga domain yaitu *knowledge*, *skills*, dan *attitude*. Tiga domain penilaian tersebut harus melekat pada setiap pembelajaran yang disajikan secara tematik. Pada aspek pengetahuan (*knowledge*), penilaian masih menggunakan pendekatan mata pelajaran. Hal tersebut berbanding terbalik dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik.

Berdasarkan wawancara pada 16 Oktober 2020 dengan guru di SD N 3 Donorojo Sempor Kebumen juga dapat diketahui bahwa keresahan yang timbul dari pihak siswa terjadi antara lain peralihan pendekatan dalam pembelajaran, materi di buku sangat sedikit, tuntutan kompetensi setiap materi sangat kompleks dan luas, kurang memahami setiap muatan materi, dan penilaian masih menggunakan pendekatan mata pelajaran. Perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran mempengaruhi tingkat pemahaman siswa karena materi disajikan secara tematik terpadu sehingga siswa tidak paham muatan materi yang sedang dipelajari. Dengan berbekal buku paket, siswa merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan uji kompetensi karena materi yang disajikan dalam buku paket tidak dapat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Keresahan dari pihak guru dan siswa di atas didasarkan pada dangkalnya materi yang terdapat di dalam buku teks siswa dan buku panduan guru yang tersedia. Kedangkalan tersebut didasarkan antara materi dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa tidak seimbang. Sementara itu, buku guru hanya berisi langkah-langkah pembelajaran serta instrumen penilaian. Hal tersebut membawa dampak kesulitan bagi siswa dan guru dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Berdasarkan wawancara, contoh kedangkalan materi yang terdapat pada buku siswa kelas VI yaitu pada buku teks tema 4 “Globalisasi” sub tema 1 “Globalisasi di Sekitarku” pembelajaran 1. Pada materi tersebut disajikan teks bacaan tentang promosi angklung ke dunia. Uji kompetensi yang harus diselesaikan siswa adalah menuliskan bentuk kerja sama ASEAN diberbagai bidang serta peran Indonesia dalam hubungan kerja sama di Asia Tenggara. Sementara itu, buku guru hanya berisi langkah-langkah pembelajaran serta rubrik untuk menilai hasil tugas siswa. contoh tersebut dapat menjadi gambaran terhadap isi di dalam buku siswa dan buku guru.

Beberapa gambaran inti dari keresahan siswa dan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu sumber belajar. Sumber belajar cetak semakin sulit diperoleh di lingkungan sekolah yang jauh dari pusat-pusat belajar. Kondisi tersebut, diperparah lagi pada sekolah-sekolah yang tidak memiliki perpustakaan seakan-akan jalan memperoleh sumber belajar terasa buntu. Pada kondisi tersebut siswa hanya menggunakan buku seadanya. Siswa hanya memiliki satu buku setiap tema tanpa buku pendamping atau referensi lain yang sesuai dengan kurikulum.

Sekolah tentu membutuhkan sumber belajar alternatif untuk mengantisipasi kondisi sebagaimana deskripsi di atas. Alternatif yang digunakan hendaknya disesuaikan kondisi saat ini sehingga penerapannya tepat guna. Tepat guna artinya alternatif yang dipilih dapat bermanfaat bagi guru dan siswa. Dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini sumber belajar tidak lagi sebatas dengan sumber belajar teks yang berupa buku. Perkembangan teknologi yang pesat membawa masyarakat ke dalam masa digital. Masa digital yaitu masa dimana sebagian besar ataupun seluruh warga masyarakat memakai sistem digital, teknologi pc, serta Internet dalam kehidupan tiap hari.

Hal itu dipertegas dengan hasil penelitian Ismayanti (2010:117) yang menunjukkan bahwa Internet merupakan salah satu produk komunikasi yang digunakan diberbagai sektor termasuk pendidikan. Internet merupakan dunia baru yang penuh pesona dan memikat bagi penggunanya. Daya pesona dan memikat merupakan peluang bagi guru, dosen, dan tenaga administrasi untuk memanfaatkan Internet dalam megembangkan sekolah dan dalam menjalin kerja sama bersama pihak lain yang lebih baik. Pemanfaatan situs di Internet dapat membantu dalam menyelesaikan tugas bagi guru dan siswa. Sadar akan hal itu maka dilakukanlah upaya pemanfaatan media internet sebagai sumber belajar dalam implementasi kurikulum 2013 di SD N 3 Donorojo Sempor Kebumen. Hal itu kemudian telah menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pada dasarnya penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa dan guru dalam pembelajaran.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif deskriptif. Pendekatan fenomenologi salah satu desain penelitian yang bertujuan untuk menentukan apa arti sebuah pengalaman yang dialami masing-masing individu tentang sebuah fenomena tertentu (Moleong, 2010). Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 3 Donorojo, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sekolah tersebut merupakan SD yang terletak jauh dari pusat kota, tidak memiliki perpustakaan, buku cetak sangat terbatas apalagi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013,

memiliki jumlah siswa dalam taraf normal, tersedia jaringan Internet, dan siswa rata-rata telah mengenal *smartphone*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan observasi langsung serta wawancara semiterstruktur, serta studi dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data pokok/primer tentang pemanfaatan internet dalam memperoleh sumber belajar pada setting penelitian oleh siswa dan guru. Observasi untuk siswa dilakukan dua kali dalam seminggu saat proses pembelajaran. Sementara itu observasi guru dilakukan di ruang guru satu kali dalam seminggu. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber (subjek penelitian), yaitu guru dan kepala sekolah terkait dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dalam implementasi kurikulum 2013. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah tempat penelitian, visi dan misi, keadaan siswa dan guru, karyawan, sarpras, serta dokumen pembelajaran dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan 3 tahap analisis data model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

### C. Hasil

1. Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa dalam pembelajaran.

Media Internet mulai dikenal oleh siswa semenjak memiliki *smartphone*, yaitu sekitar tahun 2019. Pengenalan media tersebut diperdalam dengan bantuan keluarga yaitu ayah dan kakak. Mereka sering memanfaatkan media Internet sebagai komunikasi secara *online*. Selain itu, mereka mengenal media Internet dari media sosial contohnya *whatsapp* dan *facebook*. Dengan media sosial tersebut mereka saling bertukar informasi untuk memperdalam pengetahuan mereka terhadap media Internet. Salah satu siswa mengungkapkan media televisi juga memberi informasi tentang pemanfaatan media Internet yang bijak. Setelah mengenal media Internet semua siswa mengungkapkan rasa senang dan gembira karena dengan media tersebut dapat memberi kemudahan dalam belajar secara *online* serta dapat mengakses sumber belajar secara cepat baik berupa teks dan video.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga dapat diketahui bahwa media Internet yang dimanfaatkan sebagai sarana mencari sumber belajar adalah menggunakan *google* dan *youtube*. Siswa membuka laman Internet dengan fasilitas *firefox* dan *google chrome* untuk mencari sumber informasi yang berbentuk teks. Informasi diakses oleh mereka dengan cara menulis pada kaca

pembesar di laman Internet. Sementara itu, siswa lain mengungkapkan untuk mengakses informasi sering menggunakan *google* suara.

Dalam memperluas pemahaman terhadap materi pembelajaran siswa juga memanfaatkan media yang berupa video. Video yang digunakan berasal dari video buatan guru ataupun video yang ada di *youtube*. Mereka mengakses video yang bersumber dari *youtube* dengan cara menetik video yang dibutuhkan pada kaca pembesar. Cara lain digunakan oleh beberapa siswa yaitu dengan menggunakan *link* yang tersedia. Sementara itu, video yang berasal dari guru mereka cukup mengklik video. Video pembelajaran yang ada di *youtube* diunduh dengan cara di-*download*. Cara tersebut dilakukan agar materi dapat ditonton secara berulang-ulang. Hasil mengunduh dapat ditonton berulang-ulang meski tanpa ada jaringan Internet.

Siswa mengungkapkan tertarik dan cepat untuk memahami materi pelajaran dengan menggunakan video. Video lebih menyenangkan karena ada penjelasan materi yang diiringi dengan gambar animasi. Siswa lain menambahkan, dengan menggunakan video baik yang berasal dari guru maupun *youtube*, terdapat langkah-langkah sistematis sehingga dapat ditiru. Sebagai pengembangan kemampuan terhadap materi pembelajaran, beberapa siswa juga membuka video yang bersumber dari beberapa aplikasi pembelajaran. Di dalam aplikasi pembelajaran terdapat video yang disertai penjelasan oleh guru serta tersedia kuis secara *online*. Kuis *online* tersebut dilakukan dengan alasan untuk uji kompetensi mandiri setelah mempelajari materi baik berupa teks maupun video. Penggunaan aplikasi pembelajaran oleh siswa dirasakan lebih interaktif karena dapat menguji kemampuan secara langsung melalui kuis *online*.

Pemanfaatan media Internet oleh siswa digunakan untuk mencari dan memperluas materi pelajaran. Materi pelajaran yang mereka akses antara lain materi muatan pelajaran PPKn, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, SBdP, serta Matematika. Muatan pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang harus mereka pelajari pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, masih terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari yaitu PAI, PJOK, serta Bahasa Jawa.

Dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), media Internet sangat berperan dalam penentuan sumber belajar bagi siswa. Semua siswa menegaskan dengan media Internet sangat menyenangkan dalam mencari sumber belajar. Siswa mampu *browsing*/mencari informasi yang diperlukan secara mudah serta cepat, jika dalam bentuk teks belum memahami, siswa dapat membuka dalam bentuk video yang ada di *youtube*. Video bagi siswa akan lebih membantu dalam memahami sebab di dalam video terdapat penjelasan, gambar animasi, serta langkah-langkah yang dapat ditiru. Fasilitas tersebut membuat minat belajar siswa lebih bersemangat, terlebih dalam masa pandemi.

2. Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh guru pada pembelajaran.

Guru mengenal Internet dari berbagai media baik media sosial maupun perorangan serta pelatihan. Beberapa dari guru mengenal Internet dari media sosial baik *whatsapp* maupun *facebook*. Media sosial tersebut merupakan media sosial yang memiliki keterpakaian tinggi di kalangan masyarakat baik kalangan masyarakat umum maupun masyarakat dengan profesi sebagai guru. Untuk mendapatkan materi pelajaran melalui media Internet guru memanfaatkan fasilitas *google* dan *youtube*. Dengan fasilitas tersebut guru melakukan beberapa langkah dalam mencari (*browsing*) materi baik materi yang berbentuk teks dalam aplikasi *word* maupun dalam bentuk pdf. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain masuk ke *google* jika materi dalam bentuk teks atau pdf, ke *youtube* materi dalam video pembelajaran, selanjutnya menyetik materi yang dibutuhkan baik di *google* maupun di *youtube*.

Sementara itu, untuk menambah wawasan dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan media Internet untuk mengakses model-model pembelajaran. Cara guru mengakses model-model pembelajaran yaitu dengan masuk ke *google*, selanjutnya menyetik model-model pembelajaran. Setelah muncul berbagai model pembelajaran, guru memilih model yang sesuai dengan pembelajaran jarak jauh. Semua guru memilih model pembelajaran *Blended Learning* dengan alasan model tersebut merupakan integrasi antara tatap muka dan daring. Hasil akses yang dilakukan oleh guru baik berupa teks maupun video semua didokumentasikan. Dokumen hasil akses tersebut dalam bentuk rangkuman maupun hasil *download*. Dari dokumen tersebut, guru dapat mempelajari agar memahami pengetahuan secara luas untuk selanjutnya menerapkan dalam proses pembelajaran. Berbagai materi dan model yang diperoleh dari fasilitas yang ada pada media Internet oleh guru dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana tersebut disusun dengan pola pembelajaran daring (dalam jaringan). Materi dalam RPP merupakan hasil dari rangkuman guru maupun hasil *download*.

Kemudian untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media internet, guru kelas I, II, III dan guru kelas V menggunakan *whatsapp group*. Sementara itu, guru kelas IV dan VI menggunakan aplikasi *meeting*. Penggunaan aplikasi yang beragam bertolak dari tingkat kelas dan kemampuan guru. Guru kelas I, II, dan III dan kelas V mengungkapkan aplikasi *whatsapp* merupakan aplikasi yang paling banyak dimiliki wali siswa. Wali siswa tidak perlu mengunduh lagi aplikasi lain yang belum tentu dapat menggunakan. Diungkapkan juga, dengan aplikasi *whatsapp* banyak yang dapat dilakukan seperti mengirim pesan, menelpon, serta mengirim

teks. Fasilitas yang ada sangat membantu dalam pelaksanaan *e-learning*. Proses *e-learning* dengan aplikasi *whatsapp* dapat berlangsung dengan lancar untuk mendukung PJJ.

Hal lain diungkapkan oleh guru kelas IV dan VI, bahwa pelaksanaan *e-learning* menggunakan aplikasi *meeting*. Aplikasi yang digunakan untuk *e-learning* adalah aplikasi *google meet*. Aplikasi tersebut digunakan sebagai cara agar dapat memberikan materi secara tatap muka virtual. Untuk menggunakan aplikasi *google meet*, guru memberikan bantuan pada wali siswa dan siswa dalam mengunduh dan menggunakan. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, banyak hal yang dapat dilakukan antara lain guru bertemu dengan siswa secara tatap muka virtual, siswa lebih aktif, guru dapat menyampaikan materi, serta siswa dapat langsung interaktif baik dengan guru maupun siswa lain. Berbagai fasilitas dalam aplikasi *google meet* sangat membantu guru dalam pelaksanaan *e-learning*. Dalam penggunaan aplikasi *google meet*, guru terlebih dahulu membuat alamat atau *link*. *Link* yang dibuat selanjutnya dikirim ke siswa agar dapat masuk saat *meeting* atau pembelajaran berlangsung. Siswa akan bergabung dengan pembelajaran secara tatap muka virtual.

Aplikasi *whatsapp* dan *google meet* yang digunakan oleh guru kelas I, II, III dan guru kelas V dimanfaatkan untuk mengirim materi yang berupa teks maupun video pembelajaran. Guru kelas VI dan IV juga menggunakan *whatsapp* group untuk mengirim tugas ke siswa. Guru yang lain menambahkan untuk *e-learning* digunakan juga *voice note* (pesan suara) untuk memberikan informasi seputar pembelajaran. Meskipun pembelajaran dilakukan dengan *e-learning* guru tetap berusaha menciptakan pembelajaran yang dialogis. Untuk menciptakan hal tersebut, beberapa guru mempersiapkan jadwal dan skenario pembelajaran. Persiapan tersebut dilakukan agar terjadi persamaan persepsi dari wali siswa dan siswa.

Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk bimbingan secara *online*. Media sosial yang digunakan untuk bimbingan yaitu *whatsapp* baik pribadi maupun *group*. Bimbingan pribadi menggunakan *whatsapp* pribadi sedangkan bimbingan kelompok menggunakan *whatsapp* *group*. Berdasarkan observasi peneliti, beberapa guru menggunakan media Internet untuk mengunduh aplikasi pembelajaran. Aplikasi yang diunduh merupakan aplikasi gratis artinya dapat digunakan tanpa harus membayar. Aplikasi yang dimaksud antara lain ruang belajar, rumah belajar, dan aplikasi kuis untuk ujian sekolah.

Guru mengungkapkan dengan aplikasi siswa dapat belajar mandiri. Siswa mampu melihat berbagai materi beserta penjelasan dari guru yang di dalam aplikasi. Sementara itu, siswa juga dapat berlatih kuis-kuis *online* yang tersedia

dalam aplikasi. Dalam *e-learning* perbaikan pembelajaran oleh guru juga melibatkan teman seprofesi. Mereka berbagi informasi menggunakan media Internet baik melalui *whatsapp* maupun *video call*. Cara lain diungkapkan oleh guru PAI-BP, bahwa untuk bertukar informasi sesama guru digunakan *e-mail*. Hal tersebut dilakukan untuk saling membantu antar guru baik dalam materi maupun cara penyampaian materi tersebut. Informasi berupa uraian materi dikirimkan oleh guru dalam bentuk teks. Sementara itu, informasi cara penyampaian materi dibagikan baik menggunakan video tutorial maupun diksusi melalui *video call*. Untuk informasi yang berupa teks, guru dapat membaca dan mengunduh agar menjadi referensi materi. Sementara itu, untuk materi yang berbentuk video tutorial guru dapat menonton dan *men-download*. Cara yang dilakukan memberi kemudahan bagi guru dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi untuk memperoleh hasil pembelajaran melalui media Internet. Sebagian guru mengungkapkan bahwa evaluasi dalam PJJ dilakukan dengan menggunakan *G-form*. Dengan *G-form*, guru dapat mengirim dan mengetahui hasil dengan cepat. Dengan cara tersebut, terlebih dahulu guru menyusun soal beserta jawaban. Selanjutnya guru mengirim *link* soal tersebut kepada siswa melalui *whatsapp group*. Siswa mengerjakan dari rumah masing-masing melalui *link* yang dikirim. Dengan menggunakan *G-form* hasil yang dikirim siswa akan langsung terekam. Dari hasil tersebut, guru dapat menganalisis perolehan nilai siswa di atas atau di bawah KKM. Dengan hasil analisis tersebut, guru akan melakukan tindakan pembelajaran terhadap siswa.

Cara yang lain diungkapkan oleh guru lain dalam melakukan evaluasi menggunakan adalah dengan mengirim soal melalui *whatsapp group*. Soal dibuat dan dikirim dengan menggunakan aplikasi *word* yang berbentuk teks. Teks soal disalin oleh siswa selanjutnya dikerjakan di buku masing-masing. Hasil pekerjaan siswa difoto selanjutnya dikirim ke nomor pribadi guru. Guru mengungkapkan bahwa cara tersebut membutuhkan waktu yang lama. Guru harus menyusun soal kemudian mengirim soal kepada siswa. Setelah siswa mengirim hasil pekerjaannya melalui foto, guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa satu persatu.

Beberapa kendala ketika guru melakukan koreksi menggunakan foto yang dikirim siswa antara lain hasil foto yang dikirim siswa tidak jelas. Jika jawaban lebih dari satu halaman, foto yang dikirim tidak urut. Hal tersebut mengharuskan guru untuk lebih cermat terhadap hasil pekerjaan siswa. Guru dituntut untuk dapat memahami makna tulisan siswa apabila terjadi kendala tersebut. Meskipun cara tersebut membutuhkan waktu yang lama dalam proses

pengerjaan, namun cara tersebut mudah dilakukan khususnya siswa kelas bawah. Siswa hanya membuka soal kiriman guru dan menyalinnya. Selanjutnya siswa mengirim pekerjaannya dengan cara difoto.

#### **D. Pembahasan**

1. Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa dalam pembelajaran.

Media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa dalam pembelajaran dimanfaatkan untuk mengakses informasi materi. Dengan media Internet, siswa memanfaatkan fasilitas yang berupa *google*, *youtube*, serta aplikasi pembelajaran. Fasilitas *google* dalam media Internet dimanfaatkan siswa untuk mengakses materi yang berupa teks. Sementara itu, *youtube* dan aplikasi pembelajaran dimanfaatkan untuk materi yang berupa video. Dengan memanfaatkan *google* dan *youtube* siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran *online*. Media Internet sebagai sumber belajar memberikan kemudahan dalam mengakses materi dan memahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Internet berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Romlah et al., 2019).

Media Internet memberikan kemudahan dalam mengakses materi baik berupa teks maupun video. Dengan media Internet, siswa membuka materi berupa teks di *google* dengan menggunakan *website*. Sementara itu, siswa juga memanfaatkan *youtube* untuk mengakses video pembelajaran. Materi berupa teks dapat dipadukan dengan video *youtube* agar materi dapat dipahami dengan jelas. Pemberian materi dengan video *youtube* juga dipandang pas bagi peserta didik SD yang merupakan generasi millennial (Setiadi et al., 2019).

Kemudian untuk memperdalam suatu materi, siswa dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online* “Rumah Belajar”. Pendalaman materi dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online* tersebut, sangat membantu belajar siswa secara mandiri. Dengan aplikasi pembelajaran “Rumah Belajar”, materi disajikan dengan penjelasan oleh tutor disertai animasi yang menarik. Aplikasi tersebut, dapat dipilih untuk tingkat kelas dan materi yang dibutuhkan. Selain itu, aplikasi pembelajaran “Rumah Belajar” menyajikan kuis-kuis menarik yang dimanfaatkan oleh siswa sebagai uji kompetensi. Hal itu menjadikan aplikasi pembelajaran “Rumah Belajar” dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Implikasinya adalah akan terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik. Aplikasi “Rumah Belajar” ini juga dipandang tepat digunakan di masa pandemi covid 19 pada masa sekarang ini (Lathifah & Utami, 2021).

Pemilihan media Internet dalam pembelajaran di kalangan siswa lebih diminati. Siswa lebih berminat terhadap media Internet karena memiliki karakteristik keterbaruan (*novelty*) sehingga siswa lebih tertarik untuk menggunakan. Dengan adanya keterbaruan pada media Internet siswa memiliki daya rangsang dan motivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran, siswa memanfaatkan media Internet yang terhubung dengan *smartphone* untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan sumber belajar yang dibutuhkan. Selain itu, dengan media Internet yang terhubung dengan *smartphone* siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi siswa di bangun secara *online* dengan media Internet yang terhubung dengan *smartphone*.

Pemanfaatan media Internet oleh siswa sebagai sumber belajar memiliki perlakuan yang beragam. Keberagaman dalam pemanfaatan media Internet oleh siswa dipengaruhi oleh faktor intelegensi. Faktor intelegensi dalam pemanfaatan media Internet oleh siswa menentukan tingkat kreativitas dalam mencari berbagai informasi dalam belajar (Tondang & Arwita, 2020). Pemanfaatan media Internet pada siswa dalam kategori tinggi proses belajar lebih cepat dan meluas serta dapat menemukan solusi pembelajaran yang tepat. Siswa pada kategori ini memiliki motivasi internal yang bagus. Usaha dalam mencari informasi serta solusi menggunakan jejaring sosial dengan teman sebaya. Siswa dalam kategori sedang mencari informasi dan solusi masih dengan bimbingan guru. Siswa pada kategori ini motivasi yang muncul adalah motivasi eksternal. Pada kondisi tersebut, siswa akan melakukan sesuatu apabila mendapat perintah dari luar dirinya dalam hal ini adalah guru. Siswa dalam kategori rendah hanya mencari sumber belajar yang disuruh guru. Media Internet digunakan sebatas perintah guru dalam pembelajaran. Pada kategori ini, siswa tidak aktif hanya menunggu perintah guru tanpa ada hal yang dilakukan.

2. Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh guru dalam pembelajaran.

Hasil pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh guru dalam pembelajaran antara lain: (1) menggunakan *google* dan *youtube* untuk mengakses informasi, (2) memanfaatkan media Internet untuk *e-learning* serta (3) mengadakan evaluasi pembelajaran secara *online*.

Guru memanfaatkan media Internet untuk memperluas wawasan terhadap materi pelajaran serta model pembelajaran menggunakan *google*. Dengan media Internet, guru juga memanfaatkan *google* untuk mengakses pengetahuan terhadap karakteristik siswa. Pemanfaatan media Internet dihubungkan dengan *laptop* dan *smartphone*. Internet dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar pilihan yang memuat aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Walaupun tidak seluruh materi dapat menggunakan

Internet, akan tetapi dengan adanya Internet sangat bermanfaat sebagai sumber belajar (Ni'mah et al., 2019).

Guru juga memanfaatkan video dalam *youtube* sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan *youtube*, guru dapat menggali informasi materi yang membutuhkan proses pengerjaan. Video dalam *youtube* dapat memperjelas suatu materi. Selain itu, guru memanfaatkan video dalam *youtube* untuk melihat penerapan suatu model pembelajaran yang bervariasi agar pelaksanaan pembelajaran lebih berkualitas (Luhsasi & Sadjiarto, 2017).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* mengharuskan guru menggunakan *e-learning*. Pembelajaran dengan *e-learning*, merupakan cara guru agar siswa tetap dapat belajar meskipun tidak bertatap muka. Dengan *e-learning*, siswa dapat melakukan belajar bersama dengan teman sebaya agar prestasi belajar dapat meningkat. Hal tersebut, sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif secara parsial dari pemanfaatan *e-learning*, lingkungan teman sebaya, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Hidayah Semarang. Kepandaian siswa dalam bergaul serta menjalin kerja sama yang baik dan sehat di bidang akademik adalah hal penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Anas Pratama & Arief, 2019).

Aplikasi yang digunakan dalam mendukung *e-learning* oleh guru, masing-masing kelas sangat beragam. Kelas bawah yaitu dari kelas 1-3 menggunakan aplikasi *whatsapp group*. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk mengirim tugas baik berupa teks maupun video, menelpon serta *video call*. Sementara itu, kelas atas menggunakan aplikasi *google meet* dan *whatsapp*. Aplikasi *whatsapp* difungsikan untuk mengirim tugas berupa teks, video, serta pesan suara. Aplikasi *meeting* digunakan untuk menjelaskan materi secara virtual. Guru memanfaatkan *Whatsapp group* untuk berbagi informasi (*information sharing*) pembelajaran kepada sesama guru. Selain itu, *whatsapp group* juga dimanfaatkan guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran *online*. Melalui *whatsapp group* guru mengirim soal dan hasil pekerjaan siswa. Bentuk soal yang dikirim melalui *whatsapp group* berupa teks soal dalam bentuk *word* dan soal yang berupa foto.

Sementara itu, guru juga melakukan penilaian menggunakan *G-Form*. *Google Formulir (G-form)* digunakan untuk penilaian dengan cara mengirim *link/alamat* ke siswa. Hasil pengerjaan siswa langsung terkirim ke *server*, dan secara langsung mengetahui hasil yang diperoleh. Pada tingkat sekolah dasar kelas atas aplikasi yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran *online* adalah aplikasi *google classroom* dan *aplikasi zoom*. Sementara itu, untuk kelas bawah aplikasi yang sangat efektif digunakan adalah aplikasi *whatsapp group*.

Kemudian dengan *google meet* dalam pembelajaran *online*, guru dapat menjelaskan materi secara langsung dengan virtual. Sementara itu, siswa dapat mengikuti dengan mudah dan lebih memahami. Pembelajaran dengan *google meet* di kelas virtual mampu menciptakan pembelajaran dialogis. Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan *google meet* guru memberitahu materi yang akan dipelajari sehingga siswa akan lebih fokus. Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aplikasi *google meet* dalam pembelajaran daring sangat mudah dalam mengakses, materi dapat dipahami dengan baik, mahasiswa yang kurang memahami karena terekendala *signal*, dikirim materi melalui *whatsapp group* (Wiratama, 2020). Hal itu dipertegas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *platform What's Up, Classroom, dan meeting zome* dapat memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan dosen pada pembelajaran daring. Ketiga *platform* dalam pembelajaran daring secara garis besar dapat memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi baik verbal, visual, maupun non verbal (Swasti, 2020).

Hasil penilaian siswa selanjutnya dianalisis untuk digunakan sebagai tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut perbaikan pembelajaran diterapkan pada peserta didik yang memiliki hasil belajar kurang dari KKM. Sementara itu, tindak lanjut pengayaan diterapkan pada siswa dengan nilai di atas KKM. Tindak lanjut perbaikan pembelajaran, dilakukan guru dengan cara menjelaskan ulang dengan mengirim rekaman, *video call*, serta video pembelajaran. Rekaman dan video pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran berisi penjelasan guru terhadap materi yang masih belum dipahami siswa. Hasil rekaman dan video dikirim melalui aplikasi *whatsapp group*. Tindak lanjut pengayaan belajar diterapkan pada siswa yang telah memenuhi ketuntasan minimal. Pengayaan belajar diterapkan sesuai dengan tingkat kelas. Untuk kelas bawah pengayaan belajar dilakukan dengan memperbanyak membaca, menulis, serta berhitung menggunakan materi yang tersedia di buku teks. Sementara itu, untuk kelas atas menggunakan aplikasi pembelajaran.

Penilaian menggunakan *G-form* dan foto hasil pekerjaan dalam penerapannya memiliki keterbatasan dan kelebihan. Penilaian menggunakan *G-form* sulit untuk diterapkan pada kelas bawah. Sementara itu, penilaian menggunakan foto hasil pekerjaan siswa waktu yang dibutuhkan untuk koreksi lebih lama. Penilaian menggunakan *G-form* dan foto hasil pekerjaan siswa memiliki kelebihan. Penggunaan *G-form* hasil dari pekerjaan siswa lebih cepat diketahui oleh guru dan siswa. Sementara itu, Penilaian menggunakan foto hasil pekerjaan siswa memiliki arsip soal-soal ulangan dan jawaban dibuku (Bafadal & Triansyah, 2020).

Pembelajaran dengan *e-learning* memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan *e-learning* antara lain dapat mengakses berbagai situs *website*, pembelajaran dapat dilaksanakan secara jarak jauh, materi dan tugas terkirim dengan cepat, serta proses belajar mengajar dapat dilakukan tanpa batas waktu dan batas sebuah ruang. Sementara itu, keterbatasan *e-learning* antara lain sulitnya sinyal dilokasi, kepuasan siswa terhadap guru secara manusiawi atau pembelajaran tatap muka lebih efektif. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *platform What's Up, classroom, dan meeting zome* dapat memenuhi kebutuhan dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dosen pada pembelajaran daring. Ketiga *platform* dalam pembelajaran daring tersebut secara garis besar dapat memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi baik verbal, visual, maupun non verbal untuk kepentingan pembelajaran. Namun dari sisi manusiawi, kepuasan mahasiswa kurang terpenuhi dan pembelajaran tatap muka masih menjadi hal yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan dosen atau mahasiswa lainnya (Swasti, 2020).

## **E. Kesimpulan**

Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh siswa pada pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengenalan, pemanfaatan, serta tahap hasil penggunaan media Internet. Tahap pengenalan merupakan cara siswa dalam mengenal media Internet dari berbagai sumber antara lain orang tua, media sosial, televisi serta *smartphone*. Adapun sumber yang lebih dominan digunakan siswa dalam mengenal media Internet adalah media sosial. Pada tahap pemanfaatan fasilitas media Internet yang digunakan oleh siswa antara lain *google, youtube*, serta aplikasi pembelajaran sebagai sumber belajar. Dari beberapa fasilitas dalam pemanfaatan media Internet, aplikasi pembelajaran lebih banyak digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar. Sementara itu, pada tahap hasil siswa dalam penggunaan media Internet memiliki keterampilan mengakses berbagai informasi yang digunakan untuk mendukung sumber belajar.

Pemanfaatan media Internet sebagai sumber belajar oleh guru pada pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta tahap hasil pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi sosialisasi tata cara pembelajaran *online*, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, mengunduh aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran *e-learning*, serta mengunduh materi. Tahap pelaksanaan meliputi pemanfaatan media Internet untuk mengoptimalkan aplikasi yang digunakan dalam *e-learning, google, serta youtube* sebagai sumber belajar. Tahap hasil pembelajaran meliputi pemanfaatan

media Internet untuk melakukan evaluasi, bimbingan, serta mengirim tugas secara *online*.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). PEMBELAJARAN BERBASIS PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Anas Pratama, H. F., & Arief, S. (2019). PENGARUH PEMANFAATAN E-LEARNING, LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7811>
- Bafadal, M. F., & Triansyah, A. (2020). GOOGLE FORM: ALTERNATIF PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI SAAT COVID-19. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 6(2), 48. <https://doi.org/10.30738/jst.v6i2.8066>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Irwandi, I., & Fajeriadi, H. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.20527/binov.v1i2.7859>
- Ismail, Muh. I. (2010). KINERJA DAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Lathifah, Z. K., & Utami, I. I. S. (2021). Bimbingan Teknis Aplikasi Portal Rumah Belajar pada Praktik Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Warta LPM*, 24(2), 367–379. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13529>
- Luharsi, D. I., & Sadjiarto, A. (2017). YOUTUBE: TROBOSAN MEDIA PEMBELAJARAN EKONOMI BAGI MAHASISWA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 5(2), 219. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n2.p219-229>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.

- Ni'mah, U., Ali Wibowo Cahyono, & Ghaffar Sidiq. (2019). Pemanfaatan INternet sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. *Proceeding Conference on Islamic Studies Unisula*, 326–340. <http://dx.doi.org/10.30659/cois.v0i0.8016>
- Purwanto, I. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SMP Negeri 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 286. <https://doi.org/10.36312/jime.v5i1.693>
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Romlah, S., Nugraha, N., & Setiawan, W. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa SD Albarokah 448 Bandung dengan Menggunakan Media ICT Berbasis For VBA Excel Pada Materi Garis Bilangan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 220–226. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.98>
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Swasti, I. K. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING DENGAN PLATFORM WA, CR, M-Z DAN KEPUASAN MAHASISWA. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 342–351. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p342>
- Tondang, Y. S., & Arwita, W. (2020). PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/jpp.v8i2.15298>
- Wigati, M., & Wiyani, N. A. (2020). Kreativitas Guru Dalam Membuat Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i1.2700>
- Wiratama, N. A. (2020). Penerapan Google Meet dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa PGSD pada Mata Kuliah KOnsep Dasar PKn SD Saat Pandemi Covid 19. *JTIEE*, 4(2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30587/jtiee.v4i2.2152>
- Wiyani, N. A. (2017). Relevansi Standarisasi Pembelajaran Dan Penilaian Pada Kurikulum 2013 Dengan Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik. *Insania*, 22(1), 184–193. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1511>